PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP KEBERSAMAAN SISWA DI SMPN 1 TARIK SIDOARJO

Mudji Sulistyowati
084254018,PPKn, FIS, UNESA sulismudji@yahoo.co.id

Oksiana Jatiningsih
0001106703, PPKn, FIS, UNESA, oksianajatiningsih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sikap kebersamaan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti karawitan, Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kondisi sikap kebersamaan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan karawitan; (2) adakah perbedaan sikap kebersamaan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti karawitan.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori sosial observasional Albert Bandura. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik komparatif. Lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Tarik Sidoarjo, dengan sampel berjumlah 40 siswa yaitu 20 siswa mengikuti karawitan dan 20 siswa tidak mengikuti karawitan. Permasalahan kesatu dianalisis secara deskriptif dan kedua dianalis menggunakan chi kuadrat.

Kondisi sikap kebersamaan siswa yang mengikuti yaitu bekerjasama dan kompak memainkan gamelan sesuai dengan irama tembang jawa, saling menghargai, dan saling membantu. Sedangkan sikap kebersamaan siswa yang tidak mengikuti karawitan yaitu kerjasama tim dalam mengumpan bola kepada lawan agar tidak terjadi rebutan sehingga permainan berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil analisis perbedaan sikap dengan tehnik komparatif chi kuadrat diperoleh X^2_{hitung} = 8,858 dan X^2_{tabel}= 5,991 pada taraf signifikansi 5%, terdapat perbedaan sikap kebersamaan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti karawitan karena 8,858>5,991.

Kata Kunci: Eksrakurikuler, karawitan dan Sikap Kebersamaan

Abstract

This research studies students togetherness attitude who follow and not follow traditional music, the research focus are: (1) how is the condition of students togetherness attitude who follow and not follow traditional music activities, (2) Is there a difference in students togetherness attitude who follow and not follow traditional music.

The theory used observational social theory by Albert Bandura. Types of research used descriptive quantitative with comparative technique. This research location is SMP Negeri 1 Tarik Sidoarjo, the number of sampel is 40 students who are 20 students who follow traditional music and 20 students who do not follow traditional music. The data collect by using attitude scale tests, observation, and interview.

The condition of student togetherness attitudes seen how students collaborate and compact play the gamelan according to the rhythm of Javanese tembang, the mutual respect and help each other. While students togetherness attitude who do not follow traditional music seen from collaborative team throw ball to enemy so that no happened for taking the ball. Based on results of the data analysis using chi kwadrad comparative technique is obtained X^2 = 8,858 and X^2_{table} =5,991 in the 5% significance level, there is a difference in students togetherness attitude who follow and not follow traditional music because 8,858 > 5,991.

Keyword : extracurricular, traditional music, and togetherness attitude

PENDAHULUAN

Keragaman seni budaya nusantara merupakan bentuk kebudayaan nasional. Salah satu bagian dari kebudayaan itu diantaranya kesenian. Kesenian merupakan sebuah hasil karya manusia yang tidak bisa terlepas dari kehidupan. Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dengan perkembangan manusia yang berubah, seperti di era saat ini, era globalisasi. Seni tradisional merupakan seni asli daerah yang harus dilestarikan. Salah satu contoh kesenian tradisional yang sekarang ini mulai redup dan jarang peminatnya adalah karawitan.

Karawitan merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Indonesia. Menurut Soedarsono (1992:14), karawitan secara umum adalah kesenian yang meliputi segala cabang seni yang mengandung unsur keindahan, halus serta rumit atau ngrawit. Dalam karawitan terdapat kaidah pokok seperti laras, pathet, teknik, dan irama. Sistem nilai dan kaidah yang dimiliki karawitan sebagai bentuk perbedaan dengan budaya yang lain, maka karawitan merupakan seni budaya lokal yang memiliki ciri-ciri khusus.

Karawitan sebagai kesenian multidimensional dan multidisipliner. Multidimensional dalam kesenian memiliki hubungan yang erat dengan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia secara utuh. Multidimensi dalam kesenian ada beberapa hal, yaitu: kecerdasan kinestetik, kepekaan indrawi, kemampuan berfikir, kepekaan rasa, seni dan kreatifitas, kemampuan sosial dan kemampuan estetik. Menurut Wardani (2006:23) menyatakan bila berbagai potensi dapat dikembangkan secara utuh maka akan dapat pula digunakan sebagi bahan untuk memiliki multi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia dalam memperoleh kebermaknaan hidup. Multidimensi dalam kesenian ada beberapa hal, yaitu: kecerdasan kinestetik, kepekaan indrawi, kemampuan berfikir, kepekaan rasa, seni dan kreatifitas, kemampuan sosial dan kemampuan estetik. Ketujuh jenis kecerdasan yang dibangun dalam pendidikan seni ada dalam tubuh dan ruh karawitan. Selain multidimensi karawitan sebagai multidisipliner yaitu untuk mengembangkan kemampuan mengapresiasi dan atau mengeskpresikan diri dengan berbagai medium seperti rupa, bunyi, gerak, bahasa dan perpaduan(suanda, 2006:33).

Seni karawitan merupakan seni tradisional yang sekarang ini mulai redup dan jarang peminatnya. Oleh sebab itu, seni karawitan harus dilestarikan. Untuk melestarikan budaya tradisional agar dapat bertahan eksistensinya, beberapa sekolah telah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk membekali siswa tentang seni selain itu kemampuan siswa di bidang seni bisa terasah. Karawitan dapat memberikan nilai positif bagi siswa. Nilai positif yang terdapat dari seni karawitan adalah dapat mengembangkan kebersamaan. Kebersamaan merupakan modal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermartabat, dewasa dan mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang dilakukan secara rutin dapat melatih dan membiasakan siswa bersikap untuk saling menghargai, mendukung dan bekerjasama. Kebersamaan disini diwujudkan dalam kegiatan bagaimana siswa tersebut dapat bekerjasama, saling menghargai dan kompak memainkan sesuai dengan irama gamelan Jawa. Tanpa adanya kerjasama dan saling menghargai maka musik karawitan tidak akan bisa dilaksanakan dengan baik. Dalam kegiatan apapun yang bersifat kelompok atau tim memerlukan adanya kebersamaan.

Di daerah Tarik terdapat sekolah yang mengadakan ekstrakurikuler karawitan yaitu di SMP Negeri 1 Tarik. Beberapa siswa antusias untuk mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dibimbing dan diajarkan tiga aspek materi, yaitu: pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Hal ini sama dengan pendapat Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang mencakup aspek pengetahuan (*cognitive)*, perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Berdasarkan tiga jenis materi tersebut dapat digunakan sebagai pembentuk karakter bangsa. Pengetahuan (cognitive) yang terdapat pada karawitan; sastra, sejarah, teori-teori, bentuk, unsur dan pengetahuan praktek. Pada komponen-komponen itu tersirat berbagai kaidah dan nilai-nilai luhur tentang baik buruk mulai dari hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara. Pengetahuan

sastra merupakan bagian yang paling dominan dibanding dengan komponen-komponen yang lain. Pengetahuan sastra yang tertuang dalam tembang atau lagu memiliki isi, makna dan bentuk yang beragam. Sebagai contoh dalam karawitan terdapat tiga jenis tembang yaitu tembang macapat, tembang tengahan dan tembang gedhe. Ketiga jenis tembang tersebut memiliki ciri-ciri dan tata cara penyajiannya yang berbeda-beda.

Perasaan (feeling), Perasaan dalam konteks karawitan dapat dipandang dari dua sudut, yaitu perasaan yang berhubungan dengan etika dan estetika. Antara etika dan estetika dalam pendidikan karawitan tidak bisa dipisahkan. Perasaan dalam konteks etika pada pembelajaran karawitan dapat dilihat pada kaidah-kaidah, norma-norma dan nilai-nilai tentang baik buruk. Pemahaman dan implementasinya tidak dapat disamakan dengan pemahaman dalam bentuk pengetahuan tetapi harus menggunakan perasaan hati atau nurani. Dalam kontek estetika pembelajaran karawitan mengenal laras, pathet, wirama dan wirasa. Semua itu menggunakan perasaan dalam kontek estetika. Bentuk karakter yang dapat diperoleh melalui aspek perasaan antara lain: kehalusan budi, kepekaan perasaan yang dapat menumbuhkan cinta sesama, kehati-hatian, disiplin dan kesabaran.

Tindakan (*action)* Tindakan yang muncul dalam suatu kegiatan belajar mengajar karawitan dapat juga diartikan sebagai bentuk sikap. Kaidah-kaidahnya pun akhirnya tidak hanya mengarah pada tindakan penyajian karya seni tetapi juga mengarah pada sikap atau perilaku. Faktor psikomotor yang selalu melekat pada proses pembelajaran karawitan juga selalu bersama-sama berjalan dengan ketentuan-ketentuan yang menjadi kaidah dalam karawitan. Kaidah-kaidah ini tidak tertulis dan dapat dipahami secara filosofi pada setiap tindakan dilakukan.

Keterkaitan seni tradisional dalam pendidikan karakter yaitu sebagai dasar pembentukan moral, perilaku dan budi pekerti seseorang. Melalui seni seseorang dapat memiliki karakter yang kuat seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, kepedulian, kebersamaan yang tinggi, saling menghargai dan membantu, menyesuaikan diri dan berbaur, berbagi, bekerjasama, kepercayaan diri, mampu berinteraksi dan masih banyak hal dan nilai yang muncul dalam diri seseorang melalui seni, termasuk seni karawitan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian dilakukan secara kualitatif tentang bagaimana menanamkan nilai budaya, bagaimana membina karakter siswa, dan lain-lain. Untuk membedakan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini berkontribusi pada karakter sikap, dan dilakukan secara kuantitatif maka fokus penelitian ini tentang suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan sikap kebersamaan pada siswa.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini memfokuskan pada (1) Bagaimana kondisi sikap kebersamaan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan karawitan. (2) Apakah ada perbedaan sikap kebersamaan antara siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti karawitan?

Asal kata kebersamaan adalah ‘sama, bersama. “Sama” artinya seragam, sedangkan ‘bersama’ berarti tidak sendiri. Kebersamaan yang dimaksud disini adalah melaksanakan suatu kegiatan secara bersama-sama. Borba (2008:185) mengungkapkan aspek yang mendukung terciptanya kebersamaan adalah rasa hormat (*respect*), kebaikan hati (*kidness*), dan rasa keadilan (*justice*). Dengan kata lain, sikap kebersamaan dapat terwujud apabila setiap insan dapat saling menghormati, saling menghargai, toleransi dan tanggung jawab.

Menurut Gerungan (2004:78), situasi kebersamaan merupakan situasi di mana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya saling tidak mengenal, dan interaksi sosial yang lalu terdapat di antara mereka itu tidak seberapa mendalam. Nilai-nilai kebersamaan dalam kegiatan karawitan tercipta melalui kebersamaan siswa dalam memainkan musik karawitan. Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam karawitan maka akan timbul nilai-nilai kebersamaan dengan sendirinya.

Sedangkan, Pengertian ekstrakurikuler menurut dokumen KTSP SMP Negeri 1 Tarik, merupakan kegiatan di luar jam sekolah sebagai wahana bagi siswa untuk mengembangkan bakat, meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tarik: voli, pramuka(wajib bagi siswa kelas VII), karawitan, karate.

Pengertian ekstrakurikuler karawitan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan diluar

UNESA Universitas Negeri Surabaya

jam sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kebersamaan, selain itu juga untuk melestarikan budaya jawa dan menambah kreativitas siswa.

Dalam seni karawitan tercipta kondisi kegotongroyongan, keselarasan, saling menunggu, saling menghargai antara instrumen satu dengan yang lainnya. Seperti contohnya, jika gong yang dipukul agak terlambat dari ketukannya, maka pemain yang memegang instrumen lainnya akan tetap menunggu sehingga pemain memiliki tanggung jawab yang besar untuk tidak melakukan kesalahan supaya tidak membuat pemain yang lain menunggu. Jika salah satu pemain melakukan kesalahan maka yang lain akan mengikutinya.

Di dalam seni karawitan itu juga ada pembagian-pembagian wilayah kerja yakni dari yang memimpin lagu, yang memimpin irama ada, kemudian ada yang menjadi pelaksana irama, semuanya secara otomatis bekerja dengan kerjasama yang baik. Adanya suatu kerjasama yang baik maka kebersamaan tersebut akan timbul dengan sendirinya.

Dalam seni karawitan tercipta kondisi kegotongroyongan, keselarasan, saling menunggu, saling menghargai antara instrumen satu dengan yang lainnya. Seperti contohnya, jika gong yang dipukul agak terlambat dari ketukannya, maka pemain yang memegang instrumen lainnya akan tetap menunggu sehingga pemain memiliki tanggung jawab yang besar untuk tidak melakukan kesalahan supaya tidak membuat pemain yang lain menunggu. Jika salah satu pemain melakukan kesalahan maka yang lain akan mengikutinya.

Manajemen kebersamaan dalam seni karawitan itu terjadi secara otomatis karena adanya pembagian peran sesuai dengan instrumen depan dan belakang seperti yang dijelaskan diatas. Instrumen satu dengan yang lain dilakukan pula harus secara bersamaan, tidak bisa mandiri atau berdiri sendiri, karena membutuhkan instrumen lain. Kecuali jika disengaja adanya ilustrasi tunggal seperti menyuling tetapi konsep musikalitasnya tetap harus bersama-sama supaya dapat menghasilkan suara '*stereo*' yang indah antara instrumen satu dengan lainnya.

Karakteristik para pengrawit sudah memiliki pengendapan rasa, mereka biasanya tidak bisa hidup sendiri (tidak bersikap individual). Dengan melaksanakan kegiatan karawitan siswa sudah terbiasa melakukan sesuatu secara bersama.

Di dalam seni karawitan itu juga ada pembagian-pembagian wilayah kerja yakni dari yang memimpin lagu, yang memimpin irama ada, kemudian ada yang menjadi pelaksana irama, semuanya secara otomatis bekerja dengan kerjasama yang baik. Adanya suatu kerjasama yang baik maka kebersamaan tersebut akan timbul dengan sendirinya. Karakteristik para pengrawit sudah memiliki pengendapan rasa, mereka biasanya tidak bisa hidup sendiri (tidak bersikap individual). Dengan melaksanakan kegiatan karawitan siswa sudah terbiasa melakukan sesuatu secara bersama.

Pengetahuan sastra yang tertuang dalam tembang atau lagu memiliki isi, makna dan bentuk yang beragam. Sebagai contoh dalam karawitan terdapat tiga jenis tembang yaitu tembang macapat, tembang tengahan dan tembang gedhe. Ketiga jenis tembang tersebut memiliki ciri-ciri dan tata cara penyajiannya yang berbeda-beda.

Perasaan dalam konteks karawitan dapat dipandang dari dua sudut, yaitu perasaan yang berhubungan dengan etika dan estetika. Antara etika dan estetika dalam pendidikan karawitan tidak bisa dipisahkan. Perasaan dalam konteks etika pada pembelajaran karawitan dapat dilihat pada kaidah-kaidah, norma-norma dan nilai-nilai tentang baik buruk.

Pemahaman dan implementasinya tidak dapat disamakan dengan pemahaman dalam bentuk pengetahuan tetapi harus menggunakan perasaan hati atau nurani. Dalam kontek estetika pembelajaran karawitan mengenal laras, pathet, wirama dan wirasa. Semua itu menggunakan perasaan dalam kontek estetika. Bentuk karakter yang dapat diperoleh melalui aspek perasaan antara lain: kehalusan budi, kepekaan perasaan yang dapat menumbuhkan cinta sesama, kehati-hatian, disiplin dan kesabaran.

Tindakan yang muncul dalam suatu kegiatan belajar mengajar karawitan dapat juga diartikan sebagai bentuk sikap. Kaidah-kaidahnya pun akhirnya tidak hanya mengarah pada tindakan penyajian karya seni tetapi juga mengarah pada sikap atau perilaku. Faktor psikomotor yang selalu melekat pada proses pembelajaran karawitan juga selalu bersama-sama berjalan dengan ketentuan-ketentuan yang menjadi kaidah dalam karawitan.

Kaidah-kaidah ini tidak tertulis dan dapat dipahami secara filosofi pada setiap tindakan dilakukan.

Dengan demikian peragaan dalam penyajian karawitan tidak semata memburu dan mencari kepuasan dalam bentuk estetis tetapi perlu dibarengi dengan tindakan yang berupa etika. Pendekatan dalam bentuk tindakan ini erat hubunganya dengan aspek rasa, oleh sebab itu dalam pembelajaran karawitan antara rasa dan tindakan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan pembentuk sebuah sajian karawitan secara utuh. Estetika dan etika merupakan unsur pokok dalam karawitan. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan seminggu dua kali, dan dibimbing oleh pelatih dalam bidang seni karawitan.

Menurut Bandura, belajar observasional mungkin menggunakan imitasi atau mungkin juga tidak. kata Bandura, adalah informasi yang diproses secara kognitif dan bertindak berdasar informasi demi kebaikan diri sendiri. Jadi belajar observasional lebih kompleks ketimbang imitasi sederhana, yang biasanya hanya meniru orang lain saja.

Empat proses yang mempengaruhi belajar observasional Bandura dalam (Hergenhahn,2008:363) yaitu (a) Proses Atensional, Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi dia menunjukkan bahwa hanya yang diamati saja yang hanya dipelajari. Kapasitas sensoris seseorang akan mempengaruhi *attentional process*. Perhatian selektif pengamat bisa dipengaruhi oleh penguatan di masa lalu. Dengan kata lain, penguatan sebelumnya dapat menciptakan tata-situasi perceptual dalam diri pengamat yang akan mempengaruhi observasi selanjutnya. Dalam hal ini siswa belajar karawitan harus tertarik dan menyukai seni karawitan sehingga siswa dapat lebih mudah untuk melaksanakannya.

(b) Proses Retensional, yaitu dimana informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara, secara imajinal dan secara verbal. Bandura mengatakan bahwa perilaku setidaknya sebagian ditentukan oleh citra atau gambaran mental tentang pengalaman di masa lalu. agar dapat meniru perilaku suatu model seorang siswa harus mengingat perilaku tersebut. Pada fase retensi, teori pembelajaran melalui pengamatan ini, latihan sangat membantu siswa untuk mengingat elemen-elemen perilaku yang dikehendaki. Dalam hal ini siswa yang mengikuti kegiatan harus mengikuti instruksi dari pelatih dan menirukan apa yang diajarkan oleh pelatih. Misalnya, dalam hal ini siswa diajarkan memainkan gamelan, dengan sering berlatih maka siswa akan mengingat bagaimana cara memainkan gamelan.

(c) *Behavioral production process* (proses pembentukan perilaku menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Bandura berpendapat bahwa jika seseorang diperlengkapi dengan semua apparatus fisik untuk memberikan respon yang tepat, dibutuhkan suatu periode *rehearsal* (latihan repetisi) kognitif sebelum perilaku pengamat menyamai perilaku model. Suatu proses pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan agar dapat membantu siswa lancar dan ahli dalam menguasai materi pelajaran. Pada fase ini dapat mempengaruhi terhadap motivasi siswa dalam menunjukkan kinerjanya. Dalam hal ini proses kegiatan karawitan, siswa diberikan latihan-latihan tentang menyanyikan irama musik Jawa, menyanyikan tembang, agar siswa lancar dalam bermain karawitan. Dengan latihan-latihan siswa akan maka siswa akan membentuk sikap sesuai dengan keinginan dalam permainan karawitan.

(d) Proses Motivasional, yaitu dalam teori bandura penguatan memiliki dua fungsi utama. Pertama, ia menciptakan inspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti model yang dilihatnya diperkuat untuk aktivitas tertentu maka mereka akan diperkuat juga. Kedua, ia bertindak sebagai insentif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja.

Fungsi lainnya, *motivational procesess* (proses motivasional) menyediakan motif untuk menggunakan apa-apa yang telah dipelajarinya. Suatu cara agar dapat mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan (bisa berupaya nilai dan penghargaan insentif).

Dalam hal ini adalah peran dari pelatih untuk mendorong dan memberikan motivasi kepada siswa. Misalnya, jika siswa dalam melakukan kegiatan tersebut bisa dilaksanakan dengan baik

dan lancar tanpa ada kesalahan maka pelatih dapat memberikan penghargaan berupa penilaian sehingga siswa dapat termotivasi untuk lebih baik lagi selain itu penghargaan juga dapat diperoleh dari penonton atas tampilan yang diberikan. Fungsi motivasi ini juga dapat mempertahankan seni karawitan dan dapat melaksanakan dengan baik lagi.

METODE

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena penelitian bersifat mengidentifikasi permasalahan yang ada. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan komparatif yaitu penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan kemudian melihat perbandingan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk mengembangkan sikap kebersamaan.

Sedangkan tempat penelitian adalah di SMP Negeri 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo, karena sekolah ini merupakan sekolah standar nasional yang merupakan sekolah pilihan dari diknas untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Jenis populasi ini akan dibedakan antara siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Pengambilan sampel didasarkan dengan cara *purposive Sampling*. Sampel akan diambil 40 siswa yaitu 20 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan dan 20 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bola volley. Berikut tabel jumlah populasinya dan sampel penelitian:

Tabel 1. Jumlah populasi dan sampel penelitian

NO	KELAS	Jumlah siswa yang mengikuti	
		karawitan	Volly
1	VII	9	15
2	VIII	11	5
Jumlah		20	20

Sumber: Data dan Program Kerja Kepegawaian SMP Negeri 1 Tarik.

Adapun variabel dalam penelitian ini ada dua variabel. Kesertaan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti karawitan (X). Sikap kebersamaan siswa (Y) merupakan suatu kesimpulan terhadap objek yang diekspresikan dalam bentuk kognitif, afektif, dan perilaku individu yang dilakukan siswa secara rutin dan dilaksanakan secara berulang ulang minimal 1 tahun. Untuk mengukur sikap kebersamaan siswa diukur dengan menggunakan skala likert.

Untuk memperoleh data yang akurat seperti yang diharapkan peneliti guna menjawab rumusan masalah penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah (a) Observasi, secara sempit dapat diartikan sebagai memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa " mengobservasikan dapat pula dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap" (Arikunto, 2009:156).

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. (Sugiyono,2008:145). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung aktivitas siswa yang mengikuti kegiatan karawitan dan yang tidak mengikuti kegiatan karawitan pada kegiatan ekstrakurikuler bola voli.

Tujuan observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sikap kebersamaan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti ekstrakurikuler karawitan.

(b) Wawancara, dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk menguatkan data mengenai kondisi sikap kebersamaan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti karawitan. Wawancara penelitian ini dilakukan dengan bertanya kepada Pembina karawitan dan beberapa siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakuikuler karawitan.

(c) Tes skala sikap, yaitu diberikan kepada siswa untuk mengukur sikap kebersamaan siswa antara yang mengikuti dan tidak mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Pengambilan data dilakukan melalui seperangkat instrument pernyataan yang akan diberikan kepada 40 siswa yang terdiri dari 20 siswa yang mengikuti dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan 20 siswa yang tidak mengikuti atau diberikan kepada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola

volly di SMP Negeri 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo yang menjadi sampel penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. (Sugiyono, 2009:107). Skala likert digunakan untuk mengukur sikap kebersamaan siswa yang mengikuti karawitan dan tidak. Sebagai pembanding adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola volly. Data yang diperoleh dari skala tersebut adalah berupa data interval.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Sikap Kebersamaan Siswa

Indikator	Nomor soal yang mengukur	
	Pernyataan Positif(+)	Pernyataan Negatif (-)
a. Kemampuan bekerjasama	2,6,7, 8	1, 3, 4, 5
b. Kemampuan membantu orang lain	9,10,13,14,15,16	11,12
c. Toleransi	19, 20,22, 24,25, 26, 27, 28,30, 31, 32,33, 34	17, 18,21, 23, 25, 29,
d. Tanggung jawab	37, 38, 39, 40, 41, 42,45	35,36,43,44

Jawaban setiap item angket yang dibagikan kepada sampel mempunyai skor yaitu sebagai berikut : Skor untuk skala sikap Pernyataan positif (mendukung) adalah sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju 2, sangat tidak setuju = 1. Sedangkan untuk skor Pernyataan negatif (menolak) adalah sangat tidak setuju = 4, tidak setuju = 3, setuju = 2, sangat setuju = 1.

Untuk uji validitas item menggunakan rumus teknik korelasi *product moment* dengan angka kasar, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N.\sum X - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N.\sum X2 - (\sum X2)\}\{N.\sum Y2(\sum Y)2\}}}$$

$\mathbf{r}_{xy}$: Koefisien korelasi *product moment*
X : Skor tiap pernyataan/ item
Y : Skor total
N : Jumlah responden (Arikunto, 2003:72)

Tehnik analisis data yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif , Analisis ini digunakan untuk membantu dalam menyajikan data hasil penelitian di lapangan mengenai kondisi sikap kebersamaan siswa. Selain itu, untuk mengukur hipotesis digunakan tehnik Analisis komparatif dengan pengujian Chi Kwadrat (Chi Square) digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua. Berikut rumus untuk chi kwadrad

$$X^2 = \frac{\sum(fo-fh)2}{fh}$$

X^2 = Chi kwadrad
f_o = frekuensi yang diperoleh
f_h = frekuensi yang diharapkan
$\sum$ = sigma (Bungin, 2002:230)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan semakin hari semakin berkembang, Terbukti banyak terjadi problem-problem sosial yang beraneka ragam. Diantara problem sosial tersebut adalah masalah daya tampung. Hal ini dapat kita lihat setiap tahun ajaran baru dengan berebutnya siswa yang ingin melanjutkan di tingkat/pendidikan lanjutan, khususnya makin besar jumlah lulusan sekolah dasar yang tidak tertampung di SMP. Pengangguran intelektual terlalu banyak. Sementara itu, sudah menjadi kenyataan, bahwa masyarakat kita lebih cenderung untuk memasukkan anaknya ke sekolah negeri sebagai alternatif pertama. Anggapan masyarakat terhadap sekolah swasta bermacam-macam, mulai dari biaya, administrasi yang kurang bagus, dan lain-lain. Oleh karena itu, keberadaan sekolah negeri lebih banyak mendapat perhatian masyarakat.

Sebenarnya, sekolah negeri sudah banyak yang didirikan, namun demikian, perkembangan masyarakat semakin cepat dari jumlah lembaga yang disediakan. Di samping itu, jarak tempuh antara rumah dan lembaga-lembaga tersebut relatif sangat jauh. Hal-hal inilah yang mendasari berdirinya SMP Negeri 1 Tarik Sidoarjo. SMP Negeri 1 Tarik Sidoarjo berdiri pada tahun 1979 sampai dengan sekarang.

SMPN 1 Tarik Sidoarjo adalah salah satu SMP yang berada di kecamatan Tarik, tepatnya di jalan Mbuntut Kemuning di desa tarik Sidoarjo, yang

UNESA Universitas Negeri Surabaya

mana SMPN 1 Tarik berada di tengah kalangan masyarakat. Disamping itu juga letaknya sangat strategis karena terletak di pinggir jalan selain itu bersebrangan dengan sekolah SDN KEMUNING, sehingga mudah dijangkau dari arah manapun, dengan banyaknya transportasi yang sudah tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yaitu:

Kondisi sikap kebersamaan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan karawitan

Dalam penelitian ini, untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, gambaran tentang kondisi sikap kebersamaan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 1 Tarik adalah sebagai berikut :

Siswa yang di observasi adalah siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan, anggotanya terdiri atas siswa kelas X dan XI yang berjumlah 40 siswa. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini dilaksanakan setiap hari selasa dan kamis, setelah pulang sekolah mulai pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB.

Sebelum kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan, Pembina ekstrakurikuler mengecek daftar hadir siswa. Kemudian me-*review* materi yang sudah dipelajari pada pertemuan yang lalu, apakah ada kesulitan atau tidak. Apabila tidak ada kesulitan, maka Pembina melanjutkan memberi materi selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi sikap kebersamaan siswa yang mengikuti karawitan adalah bagaimana siswa bekerja sama menabuh gamelan sesuai dengan pakem agar bunyi yang keluar dapat beriringan dan harmonisasi suara gamelan dapat tercipta. Dalam memainkan gamelan dimulai dari gong atau bonang tergantung tembang jawa yang dinyanyikan. Setiap gamelan dipegang oleh dua siswa dan dimainkan secara bergilir. Jika siswa tidak memahami dan menguasai dalam menabuh gamelan maka suara yang dihasilkan kurang sesuai dengan irama tembang jawa. Hal ini tentu akan merusak keindahan karawitan.

Oleh sebab itu siswa dituntut untuk saling menghargai kebersamaan tim dengan menunjukkan kerja sama dalam memukul atau memainkan gamelan. Dengan kerja sama dan memainkan gamelan maka akan menumbuhkan sikap kebersamaan tim sehingga mampu mencapai harmoni keselarasan permainan karawitan. Kegiatan karawitan lebih mengandalkan perasaan, dapat menumbuhkan cinta sesama, kehati-hatian, disiplin dan kesabaran. Sikap kebersamaan juga mempengaruhi kebersamaan di luar permainan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dikelas pada saat diskusi kelompok berlangsung siswa mengadakan pembagian tugas dalam diskusi serta mampu membantu teman kelompok lain yang menjumpai masalah. Selain itu dalam diskusi kelompok siswa dapat saling menghargai perbedaaan pendapat.

Untuk siswa yang tidak mengikuti kegiatan karawitan berdasarkan observasi pada kegiatan voli. Kegiatan ekstrakurikuler bola voli dilakukan hari selasa dan kamis. Hari selasa bola voli putra sedangkan hari kamis yaitu bola voli putri sikap kebersamaan dari tim bola voli diperoleh dari bagaimana siswa saling bekerjasama dalam mengumpan bola ada pembagian tugas sehingga tidak akan terjadi rebutan pada saat permainan.

Selain itu agar dalam permainan bola voli bisa berjalan dengan baik. Dalam bermain bola voli lebih mengandalkan fisik. Mencari kepuasan dalam bertanding bekerja sama bagaimana dapat menang dalam pertandingan selain itu ada persaingan dengan lawan main.

Sikap kebersamaan antara siswa yang mengikuti karawitan dan tidak mengikuti berbeda. Perbedaan tersebut karena siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dituntut dan sudah terbiasa untuk saling menghargai dan bekerja sama, memiliki kepekaan rasa yang tinggi, kehalusan budi, sabar. Sedangkan yang tidak mengikuti tidak ada tuntutan selain itu belum terbiasa untuk saling menghargai dalam sebuah diskusi dan lebih bersifat egois.

Salah satu visi dari kegiatan ekstrakurikuler karawitan adalah adanya kerja sama siswa dalam memainkan gamelan sesuai gendhing Jawa. Tanpa adanya kebersamaan maka harmoni keselarasan karawitan tidak bisa berjalan dengan baik. Seperti hasil dari wawancara dengan Pembina kegiatan ekstrakurikuler karawitan tradisional, Bpk.

Sunarto mengenai kondisi sikap kebersamaan siswa melalui kegiatan karawitan adalah sebagai berikut :

> *"Kegiatan ekstrakurikuler karawitan dapat mengembangkan sikap kebersamaan pada siswa yaitu melalui latihan secara rutin selama 12 kali pertemuan. Selain itu siswa dibiasakan untuk saling menghargai dan bertanggung jawab pada gamelan yang dipegang siswa. Gamelan tersebut dimainkan secara kompak sesuai not tembang sehingga siswa sudah terbiasa untuk bersama. Memainkan gamelan dimulai dari bonang dan gong sesuai dengan syair tembang yang dinyayikan."*

Hal yang sama mengenai kondisi sikap kebersamaan siswa juga disampaikan oleh salah satu siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan, Ramadhanti kelas VIII:

> *"Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler karawitan, dapat mempererat pertemanan, saling menghargai antar teman Selain itu dapat melestarikan budaya tradisional yang sudah rapuh."*

Pendapat yang sama mengenai kondisi sikap kebersamaan siswa juga disampaikan oleh syahrur Siswa kelas VII :

> *" adanya ekstrakurikuler karawitan para pelajar diajarkan berbagai seni kebudayaan daerah selain itu bermain karawitan harus saling membantu dan menolong teman yang lain sehingga timbul rasa kebersamaan yang tinggi."*

Jadi, peranan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan sikap kebersamaan siswa adalah dengan dilakukan latihan secara rutin selain itu siswa dituntut untuk saling menghargai dan bertanggung jawab terhadap gamelan yang dipegang oleh siswa. Karakteristik para penabuh sudah menep (memiliki pengendapan rasa), mereka biasanya tidak bisa hidup sendiri (tidak bersikap individual). Dengan sikap mau membantu orang lain akan terbentuk suatu kebersamaan dan akan mengikis sikap individualisme.

Perbedaan sikap kebersamaan antara yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Dalam penelitian ini, untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dengan menggunakan teknik analisis komparatif Chi Kwadrat.

Berdasarkan hasil tes skala sikap yang diberikan kepada 40 siswa yaitu 20 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan 20 siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Tabel 2. Hasil Tes Skala Sikap Kebersamaan Siswa yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Karawitan

Siswa	Ikut	Tidak ikut
1	110	101
2	110	112
3	91	91
4	90	114
5	110	107
6	106	104
7	98	89
8	88	80
9	110	99
10	88	98
11	106	97
12	115	97
13	98	89
14	106	104
15	95	94
16	95	109
17	104	96
18	114	89
19	101	115

UNESA Universitas Negeri Surabaya

20	108	105
∑	2043	1990

Berdasarkan hasil digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dengan menggunakan chi kwadrad maka data tersebut di atas diubah menjadi data nominal dengan kategori sebagai berikut:

(skor maksimal) – (skor minimal) : 3 = 30 x 4 = 120

(jumlah item yang valid) x (skor maksimal skala sikap)

30 x 1 = 30

(jumlah item yang valid) x (skor minimal skala sikap)

120 – 30 = 90: 2 = 45

Kategori : 90 – 135 = baik

45– 89 = cukup

Hasil perhitungan Chi Kwadrad sebagai berikut:

$x^2 = 8{,}858$

Db pada perhitungan ini adalah:

Db= (2-1) (2-1) = 1

Berdasarkan taraf signifikansi 5% dan db 1 maka menurut tabel nilai chi kuadrat ditemui bilangan 5,991. Jika dibandingkan dengan nilai chi kuadrat hasil perhitungan, maka hasil perhitungan chi kuadrat 8,858 telah jauh melebihi chi kuadrat tabel. Oleh karena itu hipotesis nol di tolak karena perbedaannya adalah signifikan. Kesimpulannya adalah ada perbedaan yang signifikan tentang sikap kebersamaan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti karawitan di SMP Negeri 1 Tarik pada dk 0,05.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang ada di SMP Negeri 1 Tarik adalah untuk mengembangkan sikap kebersamaan siswa. Sikap kebersamaan antara siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sikap kebersamaan siswa yang mengikuti kegiatan karawitan berbeda dari siswa yang tidak mengikuti kegiatan karawitan. Sikap kebersamaan siswa yang mengikuti kegiatan karawitan dituntut bekerjasama dengan baik dalam memainkan gamelan agar keselarasan gendhing karawitan dapat terlaksana dengan baik, tidak ada lawan main, dan tidak mencari kepuasan untuk menang dari lawan.

Sedangkan kondisi sikap kebersamaan siswa yang mengikuti kegiatan bola voli yaitu adanya kerjasama yang baik dalam mengumpan bola sehingga tidak akan terjadi rebutan dalam mengumpan bola, selain itu kerjasama yang baik akan menghasilkan permainan yang baik, karena bola voli tidak bisa dimainkan secara individu dan bersifat tim.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang berbunyi "terdapat perbedaan sikap kebersamaan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan karawitan dinyatakan diterima. Hal ini disebabkan karena r (8,858) > r (5,991). Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuat disimpulkan bahwa sikap kebersamaan siswa yang mengikuti karawitan lebih tinggi daripada siswa yang tidak mengikuti karawitan.

Berkaitan dengan teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, maka sikap kebersamaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 1 Tarik - Sidoarjo adalah ketika siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni

Kategori	**Sikap kebersamaan**		**Jumlah**
	Ikut	**Tidak ikut**	
1	**2**	**3**	**4**
Baik	18	16	34
Cukup	2	4	6
Jumlah	20	20	40

karawitan, menunjukkan bahwa kerjasama serta saling membantu dalam memainkan gamelan sangat diperlukan sehingga dapat menciptakan harmoni karawitan.

Berdasarkan teori belajar sosial observasional yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986) ada empat elemen penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan. Keempat elemen itu adalah:

a) Proses Atensional, yaitu seseorang harus menaruh perhatian (atensi) supaya dapat belajar melalui pengamatan. Seseorang khususnya menaruh perhatian kepada orang yang menarik, popular, kompeten atau dikagumi. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan di samping untuk mengembangkan bakat dan minatnya dalam bidang seni, dia juga harus menyukai alat musik tradisional yang disebut

dengan gamelan dan juga memahami tembang jawa. Apabila siswa kurang tertarik kepada gamelan dan tembang jawa maka hal tersebut akan berdampak pula pada pelajaran dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

b) Proses Retensional, yaitu agar dapat meniru perilaku suatu model seorang siswa harus mengingat perilaku tersebut. Pada fase retensi, teori pembelajaran melalui pengamatan ini, latihan sangat membantu siswa untuk mengingat elemen-elemen perilaku yang dikehendaki.

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan harus rutin dalam mengikuti kegiatan tersebut. Ketika kegiatan ekstrakurikuler karawitan berlangsung, siswa harus sungguh-sungguh dalam memainkan gamelan sesuai dengan syair tembang Jawa. Dalam hal ini siswa mengamati peran teman- teman yang menabuh gamelan bagaimana mereka harus mengekspresikan perpaduan antara rasa dan tindakan dalam memainkan gamelan agar harmonisasi karawitan dapat tercipta dengan baik.

c) Proses Pembentukan Perilaku, yaitu suatu proses pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan agar membantu siswa lancar dan ahli dalam menguasai materi pelajaran. Pada fase ini dapat mempengaruhi terhadap motivasi siswa dalam menunjukkan kinerjanya.

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan, adakalanya mereka melakukan tes sebagai bukti bahwa mereka telah mampu dan menguasai serta memahami cara memainkan gamelan sesuai dengan irama tembang jawa yang diajarkan. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang maksimal maka mereka harus berlatih dengan rajin dan sungguh-sungguh

d) Proses Motivasional, yaitu suatu cara agar dapat mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan (bisa berupaya nilai dan penghargaan atau insentif).

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan apabila mereka berhasil atau mampu bermain dengan baik dan benar, maka dia akan mendapatkan nilai yang memuaskan sesuai dengan upaya yang dilakukannya. Di samping itu, dia akan mendapat pujian baik dari guru (Pembina).

Berkaitan dengan teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, maka sikap kebersamaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 1 Tarik - Sidoarjo adalah ketika siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan, menunjukkan bahwa kerjasama serta saling membantu dalam memainkan gamelan sangat diperlukan sehingga dapat menciptakan harmoni karawitan.

Albert Bandura mengemukakan ada empat proses belajar observasional.bahwa teori pembelajaran sosial membahas tentang bagaimana perilaku kita dipengaruhi oleh lingkungan melalui penguatan (*reinforcement*) dan *observational learning*, cara pandang dan cara pikir yang kita miliki terhadap informasi, begitu pula sebaliknya, bagaimana perilaku kita mempengaruhi lingkungan kita dan menciptakan penguat (*reinforcement*) dan *observational opportunity*.

Karena dalam teori pembelajaran yang diungkapkan oleh Albert Bandura menjelaskan ada empat proses yaitu proses atensional, retensional, proses pembentukan perilaku, proses motivasional. Dari proses tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang kita ketahui dapat lebih banyak dari apa yang dapat kita perhatikan. Siswa dapat memahami bagaimana cara siswa memainkan gamelan yang dipegangnya sesuai dengan not tembang, adanya latihan latihan dan proses pembentukan perilaku terbentuk karena adanya pembiasaan dan dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu dalam pembelajaran sosial, faktor internal dan eksternal sangat penting.

Motivasi atau keinginan yang timbul dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional akan mempengaruhi perilaku siswa. Sehingga perilaku akan saling berinteraksi dan akan saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Sikap Kebersamaan merupakan suatu perilaku berdasarkan pengamatan yang diekspresikan dalam bentuk kognitif, dan perilaku individu yang dilakukan secara rutin dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Sehingga dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura, kegiatan ekstrakurikuler karawitan dapat mengembangkan sikap kebersamaan siswa karena mengajarkan kepada siswa untuk kerjasama, saling menghargai, Semuanya itu dilakukan dengan cara pembelajaran sosial.

PENUTUP

Simpulan

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan bgaimana untuk mengembangkan sikap kebersamaan siswa di SMP Negeri 1 Tarik Sidoarjo. Berdasakan data dapat disimpulkan bahwa sikap kebersamaan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan memiliki perbedaan. Sedangkan untuk mengukur tingkat perbedaan sikap kebersamaan siswa dengan menggunakan tes skala sikap menunjukkan bahwa sikap kebersamaan siswa yang mengikuti karawitan lebih tinggi daripada siswa yang tidak mengikuti karawitan.

Saran

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk mengembangkan sikap kebersamaan siswa di SMP Negeri 1 Tarik sangat penting untuk terus dilaksanakan dan dilestarikan. Dalam hal ini dapat bermanfaat bagi siswa mengenai pengetahuan budaya tradisional yang hampir punah seiring dengan berkembangnya zaman. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler ini terus ditingkatkan karena dapat memberikan nilai positif bagi siswa serta dapat meningkatkan sikap saling menghargai, membantu dan bekerjasama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Borba, Michele.2008. *Membangun Kecerasan Moral:Tujuh Kebijkan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi.* Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Bungin, burhan,2001. *Metode penelitian sosial: format-format kuantitatif dan kualitatif.* Surabaya: Airlangga University Press.

Gerungan, Dr.W.A.2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama

Hergenhahn, B.R. Olson, H. Matthew.2010.*Theories of Learning (Teori Belajar).*Jakarta: Kencana Perdana Media Group

Sentana, Aso.2008. *Key Result Area.* Jakarta.PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia

Soedarsono.1992. *Pengantar Apresiasi Seni.* Jakarta: Balai Pustaka

Suanda Semiawan, Conny, 2006. *Pendidikan Seni dalam Pendidikan Nasional*, Bandung: APSI.

LAMPIRAN

Lembar tes skala sikap kebersamaan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti karawitan.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya lebih suka bekerja secara individu daripada menjadi bagian sebuah tim.				
2.	Saya lebih nyaman jika belajar bersama dalam kelompok.				
3.	Saya merasa terganggu jika belajar secara bersama-sama dalam kelompok.				
4.	Lebih baik saya belajar sendiri daripada belajar bersama dalam kelompok.				
5.	Belajar kelompok tidak dapat membuat saya bersikap mandiri.				
6.	Pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama akan cepat selesai.				
7.	Saya merasa pekerjaan lebih cepat selesai jika saya kerjakan secara mandiri.				

8.	Perbedaan pendapat saat diskusi dapat memperlambat pekerjaan.				
9.	Saya akan membantu orang lain sesuai dengan kemampuan saya.				
10	Saya akan membantu orang lain sesuai dengan kebutuhan saya.				
11	Saya akan membantu orang lain sesuai dengan keinginan saya.				
12.	Saya akan membantu orang lain jika saya memperoleh imbalan.				
13	Saya siap membantu orang lain yang memerlukan walaupun tidak memperoleh imbalan.				
14	Saya merasa membantu orang lain sudah menjadi kebutuhan saya.				
15	Saya siap membantu orang lain jika dibutuhkan.				
16	Saya akan meminta bantuan orang lain jika saya merasa kesulitan.				
17	Saya senang jika berteman dengan teman yang pandai saja.				
18	Saya lebih nyaman berteman dengan teman yang kaya saja.				
19	Saya tidak senang jika berteman dengan teman yang kaya saja.				
20	Saya senang jika berteman dengan teman yang miskin.				
21	Saya kurang nyaman berteman dengan teman yang miskin.				
22	Saya senang berteman dengan teman yang berbeda keyakinan.				
23	Saya merasa terganggu jika berteman dengan teman yang berbeda suku.				
24	Saya tidak merasa terganggu jika berteman dengan teman yang berbeda suku.				
25	Saya tidak senang berteman dengan teman yang berbeda status sosial dengan saya.				
26	Saya senang berteman dengan teman yang berbeda status sosial dengan saya.				
27	Saya bahagia ketika orang lain menyukai dan menghargai pendapat saya.				
28	Saya akan berusaha menjadi pendengar yang baik dalam sebuah diskusi.				
29	Saya lebih suka dengan pendapat saya sendiri daripada pendapat orang lain dalam sebuah diskusi.				
30	Saya lebih suka				

UNESA Universitas Negeri Surabaya

	dengan pendapat orang lain jika pendapatnya benar.				
31	Saya tidak akan menerima pendapat orang lain jika pendapatnya salah.				
32	Saya akan menerima keputusan bersama walaupun tidak sesuai dengan keinginan saya.				
33	Saya akan berusaha mempertahankan pendapat saya ketika ada diskusi.				
34	Saya akan berusaha mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.				
35	Saya akan menghentikan mengerjakan tugas apabila merasa kesulitan.				
36	Saya akan meminta bantuan kepada teman jika merasa kesulitan agar tugas saya bisa selesai dengan tepat waktu.				
37.	Saya bisa menyelesaikan tugas meskipun sulit				
38	Saya akan berusaha mengerjakan tugas dengan baik.				
39	Saya siap menerima sanksi apabila saya terlambat mengumpulkan tugas.				
40	Saya akan berusaha datang tepat waktu di setiap kegiatan.				
41	Saya tidak akan datang terlambat dalam suatu kegiatan.				
42	Saya akan datang sesuai jadwal.				
43	Saya akan memutuskan untuk meninggalkan sekolah apabila saya datang terlambat.				
44	Lebih baik saya tidak masuk daripada saya harus datang terlambat.				
45	Saya siap menerima sanksi apabila saya datang terlambat.				

Tabel. Hasil Uji Coba Tes Skala Sikap Kebersamaan Siswa

No	Koefisien	Keputusan
1	0,175	Tidak valid
2	0,413	Valid
3	3,317	Valid
4	0,022	Tidak valid
5	1,042	Valid
6	0,775	Valid
7	0,028	Tidak valid
8	3,349	Valid
9	0,364	Valid
10	0,022	Tidak valid
11	0,123	Tidak valid
12	0,635	Valid
13	0,767	Valid
14	0,400	Valid
15	0,515	Valid
16	0,193	Tidak valid
17	0,328	Valid
18	0,614	Valid

19	0,193	Tidak valid
20	0,284	Tidak valid
21	2,786	Valid
22	0,129	Tidak valid
23	0,530	Valid
24	0,457	Valid
25	0,572	Valid
26	0,139	Tidak valid
27	0,491	Valid
28	2,701	Valid
29	0,414	Valid
30	0,469	Valid
31	1,414	Valid
32	0,159	Tidak Valid
33	0,056	Tidak Valid
34	0,691	Valid
35	0,265	Tidak valid
36	0,172	Tidak valid
37	0,472	Valid
38	0,647	Valid
39	0,522	Valid
40	0,568	Valid
41	0,189	Tidak valid
42	0,498	Valid
43	0,520	Valid
44	0,328	Valid
45	1,245	Valid

UNESA
Universitas Negeri Surabaya